



PAPER – OPEN ACCESS

Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak

Author : Austin Ernst Antariksa Tumengkol dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i1.813
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak

Parental Communication Patterns in Shaping Children's Behavior

Austin Ernst Antariksa Tumengkol^{a)}, Suprpti Indah Putri^{b)}, Gita Audina Borneo^{c)}*

Program Studi Ilmu Komunikasi STIK-P Medan

Austin.tumengkol@gmail.com^{a)}, putribakri481@gmail.com^{b)}, gitaborneo10@gmail.com^{c)}

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak, di Kelas IPS 1 SMA Nurul Islam Indonesia Medan. Penelitian ini melihat bagaimana pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak, yang bertujuan untuk mengetahui cara berkomunikasi orang tua, serta mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan perilaku anak. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori pertukaran kasih sayang atau Affection Exchange Theory (AET) yang menggambarkan tujuan asumsi-asumsi tentang pemahaman hubungan-hubungan pribadi. Selain itu peneliti juga menggunakan komunikasi keluarga yang mengkaji pertukaran pesan di mana di dalamnya melibatkan anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga berfungsi untuk mengedukasi dan juga menjadi sarana untuk mengajari anak semenjak mereka lahir. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terjalin baik akan membentuk perilaku baik pada anak.

Kata kunci: pola komunikasi, orang tua, perilaku, anak

Abstract

This study discusses parental communication patterns in shaping children's behavior, on Grade 1 Social Student SMA Nurul Islam Medan. This study looks at how parents' communication patterns in shaping children's behavior, which aims to find out how parents communicate, as well as knowing the factors that cause changes in children's behavior. This qualitative research uses the Affection Exchange Theory (AET) theory which illustrates the purpose of assumptions about understanding personal relationships. In addition, researchers also use family communication that examines the exchange of messages which involves family members, namely father, mother and child. Communication that occurs in the family serves to educate and also becomes a means to teach children since they were born. Based on the results of the study show the pattern of communication between parents and children who are well-established will form good behavior in children.

Keywords: communication patterns, parents, behavior, children.

1. Pendahuluan

Menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentunya anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat memengaruhi karakter pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat memengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.¹

Sebagian orang tua zaman sekarang cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak atau istilah yang biasa disebut dengan "dimanja". Orang tua biasanya menuruti semua keinginan anak, apalagi dalam lingkup perkotaan yang kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Orang tua beranggapan bahwa dengan uang yang dimilikinya dapat memanjakan dan memberikan segala kebutuhan anaknya. Padahal dengan mereka sibuk bekerja, anak mereka secara tidak langsung kekurangan kasih sayang, perhatian dan waktu bersama orang tua. Sehingga dengan sibuknya orang tua bekerja maka peran orang tua terhadap anaknya terabaikan, mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing bahkan komunikasi di antara mereka cenderung renggang. Hal ini membuat tindakan kasih sayang orang tua kepada anaknya berkurang dan bahkan tidak saling memahami.

Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya mencari perhatian kepada orang-orang disekelilingnya. Anak lebih merasa nyaman dengan orang disekelilingnya seperti teman-temannya yang mereka anggap dapat memberikan pengertian lebih dibanding orang tuanya. Hal inilah yang menimbulkan anak lebih terbuka dengan teman dibandingkan dengan orang tua sendiri. Anak menjadi lebih sering keluar rumah untuk sekedar bertemu teman dibandingkan berdiam diri dirumah bercerita dengan orang tua.

Di luar mereka menemukan lingkungan baru. Lingkungan yang mereka temukan dapat beraneka ragam, ada lingkungan baik ataupun lingkungan buruk. Anak yang dapat perhatian ataupun anak yang diarahkan orang tuanya akan mampu menghindari lingkungan yang buruk. Akan tetapi, anak yang kurang perhatian atau kurang berkomunikasi dengan orang tuanya akan susah menghindari lingkungan buruk, bagi mereka itu bahagianya mereka tanpa tahu dampak kedepannya. Dengan adanya lingkungan baru yang mereka temukan anak makin malas berkomunikasi dengan orang tua dan kurang percaya dengan orang tua bahkan sebagian anak menganggap orang tua kolot. Mereka menganggap diri paling benar dan menyalahkan orang tua atas perbuatan mereka.

Sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak saat itu pula terjadinya komunikasi. Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia [9]. Selain itu, hubungan di antara sesama manusia semuanya hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi. Bayangkan jika kita hidup tanpa komunikasi, pasti kita akan merasa kesulitan jika harus menyampaikan dan memberi informasi kepada orang lain. Tanpa komunikasi, sejarah peradaban manusia tidak akan maju karena tidak ada hubungan yang memungkinkan informasi/pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi/wawasan/pesan dapat tersampaikan.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dan anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk perilaku, membentuk watak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik.

Misalnya anak yang semula malas, dapat dibentuk menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dibentuk agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dibentuk perilakunya dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan perilaku anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktivitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, banyak di suatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Anak-anak cenderung tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki perilaku yang tidak baik.

Pembelajaran tentang sikap, perilaku/aktivitas dan bahasa yang baik sehingga terbentuklah perilaku anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Kenyataan yang terjadi dimasyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak baik akan ditiru oleh anak. Banyak anak SMA di Jalan Megawati Kecamatan Medan Area menghabiskan waktu bermain mereka dengan bermain *play station*, di warnet, bahkan ada juga anak yang *nongkrong* dengan menggunakan seragam sekolah. Fakta inilah yang terjadi di masyarakat Jalan Megawati. Hal ini sangat memprihatinkan karena anak remaja seusia mereka seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua untuk mengawasi anak mereka sehingga anak remaja melakukan apa yang mereka senangi tanpa ada pengawasan dari orang tua.

Apabila anak tersebut tidak diawasi dengan baik maka kebiasaan itu akan terbawa sampai ia beranjak dewasa. Hal ini bisa berakibat pada pribadinya, dan berdampak juga pada nilai sekolahnya. Belum lagi dampak dari pergaulan dari anak-anak tersebut yang nanti akan mengubah kepribadian mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak" (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak SMA Kelas IPS I Sekolah Nurul Islam Indonesia Medan).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah "Bagaimanakah pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak?"

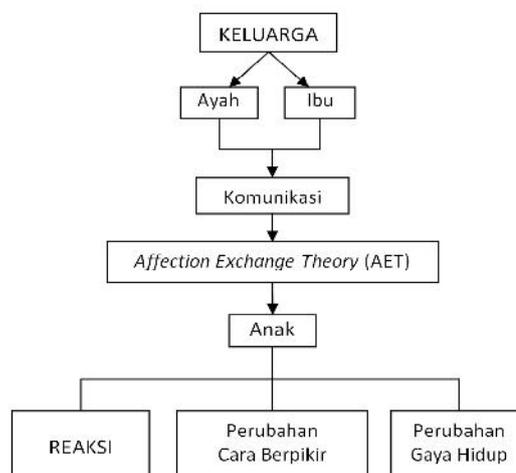
Pada dasarnya sebuah penelitian membutuhkan landasan demi memperkuat hasil dalam memecahkan permasalahan. Teori yang digunakan adalah Teori Pertukaran Kasih Sayang atau *Affection Exchange Theory* disingkat AET. Teori ini menggambarkan tujuan dan asumsi-asumsi tentang pemahaman hubungan-hubungan pribadi. Tujuan utama teori ini untuk menerangkan mengapa umat manusia mengomunikasikan kasih sayang terhadap satu sama lain dan dengan konsekuensi-konsekuensi apa. Secara paradigmatik, teori ini paling dekat cocok dalam tradisi *post-positivist*. (Budiyatna, 2015:301- 302).

Komunikasi sebuah keluarga dapat diartikan sebagai komunikasi, atau pertukaran pesan dimana di dalamnya melibatkan anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga berfungsi untuk mengedukasi, bukan hal yang mengherankan ketika keluarga menjadi sarana untuk belajar anak semenjak mereka lahir. [8]

Komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga tidak seperti di pasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual-beli di pasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang dan pembeli mungkin membutuhkan sandang pangan. Karenanya komunikasi mereka tidak bernilai pendidikan.

Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral. [3]

Berikut alur berpikir peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif ini.



Gambar 1. Pola berpikir

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan bagaimana keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak dalam melakukan komunikasi. Seperti yang kita ketahui, komunikasi dalam keluarga sebaiknya dilakukan dengan baik dan harmonis agar terciptanya saling pengertian dalam kehidupan berkeluarga. Setiap ayah, ibu dan anak saling tergantung satu sama lain, baik itu dalam hal material dan non material. Seperti, biaya rumah tangga, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan anak dan rumah. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan dengan pengawasan orang tua dan memiliki kewajiban untuk membahagiakan orang tua saat dewasa nanti.

Orang tua sebagai pemimpin didalam keluarga yang menyampaikan pesan kepada anak mereka dengan memberikan komunikasi kasih sayang sebagai komunikasi yang efektif dalam membentuk perilaku anak. Sehingga anak yang sebagai komunikan dapat menerima pesan yang mereka berikan dan patuh terhadap omongan orang tua serta dapat membentuk perilaku anak sesuai yang orang tua inginkan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang disampaikan dalam bentuk verbal, dimana lebih menekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terikat dengan perhitungan angka- angka, ukuran yang bersifat empiris. Data umumnya dalam bentuk narasi, gambar-gambar. Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, rekaman dan lain sebagainya.

Adapun subjek yang dijadikan untuk penelitian ini adalah anak dan orang tua siswa SMA kelas 1 IPS1 Sekolah Nurul Islam Indonesia Medan yang beralamat di Jalan Megawati, dan objek penelitian adalah pola komunikasi keluarga. Penelitian dilakukan di Sekolah Nurul Islam Indonesia yang terletak di Jalan Megawati Medan dengan menggunakan teknik analisis *snowball sampling*.

Berikut adalah gambaran umum informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

NO.	Nama Anak	Nama Orang Tua	Pekerjaan
1	Juliana Widyawati (15tahun)	Mahdawati (46 tahun)	Ibu Rumah Tangga
2	Alfia Syahmadina (15 tahun)	Asma Dewi (45 tahun)	Ibu Rumah Tangga
3	Nina Novika Ritonga (15 tahun)	Almaidan Hutabarat (40tahun)	Ibu Rumah Tangga
4	Alfi Satiawan (15 tahun)	Emilia (45 tahun)	Ibu Rumah Tangga
5	Dandi Fadillah Harahap (15 tahun)	Deddy Harahap (45 tahun)	Wirausaha
6	Gilang Akbar Putra (15 tahun)	Novitasari (38 Tahun)	Wirausaha
7	Annisa Husna Tarigan (16 tahun)	Ruslan Tarigan (55 tahun)	Kepala Lingkungan

Sumber: Data Peneliti 2018

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengambil informan sebanyak 7 orang dengan kriteria informan yang memiliki tempat tinggal di sekitar sekolah Nurul Islam Indonesia.

Tabel 2. Pola Komunikasi

No	Orang Tua	Pola Komunikasi keluarga
1.	Ortu: Mahdawati Anak: Juliana Widyawati	<p>ORTU</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Informan berkomunikasi dengan anaknya dengan membawa anaknya pergi keluar rumah untuk sekedar mencuci mata, seperti ke mall. ia akan berbicara secara halus agar anak lebih mengerti. Ia akan mengikuti pendapat sang anak, dan selalu berdiskusi dengan suami tentang aktivitas sang anak, namun terkadang ia akan membandingkan anaknya dengan anak yang lebih baik agar bisa ditiru oleh sang anak. ➤ Waktu berkomunikasi yang tepat dengan anak sesuai dengan kebiasaan yang ia lakukan selama ini yaitu malam hari ➤ Informan mengatakan ia lebih senang berbicara langsung dengan sang anak dibandingkan menggunakan <i>handphone</i>. ➤ Cara informan membentuk citra diri anaknya adalah dengan mengajak anaknya bersosialisasi dengan orang lain, agar anaknya tidak menjadi anak yang tertutup. Karena anaknya pendiam dan tertutup, dengan begitu informan selalu mengajak anaknya untuk terus berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain. ➤ Anak informan selalu mengepresikan emosinya, dan terkadang tidak terima dengan nasihat darinya, bahkan menunjukkan ekspresi muka yang tidak enak dilihat. ➤ Cara informan menangani emosi anak yang sedang tidak terkontrol dengan mendiamkan anaknya sampai emosi anaknya mereda dengan sendirinya. Informan mengaku, jika dirinya sudah mendiamkan sang anak maka anaknya akan merasa takut dan emosinya mulai mereda. ➤ bahasa yang ia gunakan saat berbicara dengan anaknya terkadang menggunakan bahasa daerah yang digunakan dari sukunya yaitu Padang.

		<p><u>ANAK</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ia mengikuti ekstrakurikuler paskibra dan rohani islam ➤ Ia sering berkomunikasi dengan orang tuanya pada malam hari ➤ Ia selalu bermain setelah pulang sekolah, tapi selalu izin orang tua ➤ batas waktu untuk beraktivitas diluar rumah yaitu jam 17.00 WIB ➤ Ia selalu dilibatkan berdiskusi dengan orang tua, demi kebaikan informan ➤ Ia mengaku bahwa orang tua ia tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadapnya. ➤ orang tua informan menanamkan norma dan nilai kepada informan, dengan diberikan tanggung jawab di dalam tugas rumah seperti mengerjakan memberseskan rumah.
2.	<p>Ortu: Asma Dewi</p> <p>Anak: Alfia Syahmadina</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ ia berkomunikasi dengan anaknya dengan cara membicarakan hal sehari-hari sang anak dan membahas kegiatan sang anak. ➤ waktu berkomunikasi yang tepat dengan anak sesuai dengan kebiasaan yang ia lakukan selama ini yaitu disaat ada waktu bersantai informan dengan sang anak. ➤ cara menanamkan nilai dan norma pada sang anak dengan mengajak ibadah bersama. ➤ ia akan berbicara secara halus kepada sang anak agar anak lebih mengerti. ➤ ia jarang menggunakan <i>handphone</i> unuk berkomunikasi dengan sang anak, tetapi sang suami sering berkomunikasi dengan sang anak untuk menjemput anaknya. ➤ Ia mengaku bahwa pendapat sang anak tidak dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, namun ia selalu berdiskusi dengan suami tentang aktivitas sang anak <p><u>ANAK:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Tetapi tidak selalu berpamitan. ➤ kegiatan ia selain sekolah adalah bermain di sore hari. ➤ selalu langsung pulang ke rumah dan tidak bermain setelah pulang sekolah. ➤ selalu diziinkan orang tuanya jika ia ingin bermain sepulang sekolah. ➤ batas waktu untuk beraktivitas di luar rumah yaitu jam 21.00 WIB. ➤ Ia mengaku bahwa pendapatnya tidak dilibatkan berdiskusi dengan orang tuanya. ➤ Ia mengaku bahwa orang tua ia tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadapnya. ➤ orang tua informan menanamkan norma dan nilai kepada informan, misal ia diberikan tanggung jawab didalam rumah yaitu mencuci piring.
3.	<p>Ortu: Almaidan Hutabarat</p> <p>Anak: Nina Novika Ritonga</p>	<p><u>ORTU:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia berkomunikasi dengan sang anak adalah mengingatkan hal-hal kecil. ➤ waktu berkomunikasi yang tepat adalah saat waktu luang seperti lagi bersantai. ➤ ia sering bercerita dengan anaknya tentang pelajaran sekolah, teman-temannya. ➤ ia menanamkan norma dan nilai pada sang anak dengan cara memberi contoh yang baik pada sang anak dan mengingatkan ibadah pada sang anak. ➤ saat ia berbicara dengan anaknya dengan intonasi yang lumayan tinggi. Karena ia suku Batak dan itu sudah terbiasa baginya berbicara dengan keras. ➤ ia tidak berkomunikasi menggunakan <i>handphone</i> dengan sang anak, karena sang anak tidak ia berikan <i>handphone</i>. ➤ bahwa ia mempertimbangkan pendapat sang anak jika menurut ia berdampak baik untuk sang anak dan selalu berdiskusi dengan suami tentang aktivitas sang anak. <p><u>ANAK:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia sering berkomunikasi dengan ortunya, tetapi ia tidak selalu berpamitan. ➤ kegiatan ia selain bersekolah adalah mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tapak suci. ➤ ia akan diizinkan jika ia memita izin dengan orang tuanya. ➤ Ia mengaku selalu diizinkan orang tuanya jika ia ingin bermain sepulang sekolah. ➤ batas waktu untuk braktivitas diluar rumah yaitu jam 22.00 WIB. ➤ Ia mengaku bahwa pendapatnya dilibatkan berdiskusi dengan orang tuanya. ➤ Ia mengaku bahwa orang tua ia tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadapnya ➤ Ia mengatakan bahwa orang tua informan menanamkan norma dan nilai kepada informan, dengan diberikan tanggung jawab di rumah yaitu membersihkan rumah.

4.	<p>Ortu: Emilia</p> <p>Anak: Alfi Satiawan</p>	<p>ORTU:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ cara berkomunikasi dengan anak dengan menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Menurutnya dengan begitu sang anak merasa nyaman dengan dirinya sehingga apapun yang masalah yang dihadapi anaknya ia dapat memberikan solusi untuk anaknya. ➤ ia berkomunikasi dengan anaknya adalah setiap hari. Ia mengaku dengan begitu sang anak merasa dekat dan lebih terbuka dengan dirinya. ➤ hal yang biasa ia bicarakan dengan anak tentang sekolah anaknya, tetapi lebih dominan ke pelajaran sekolah. ➤ cara ia menanamkan norma dan nilai kepada anak dengan cara mengingatkan anaknya untuk beribadah dan berperilaku yang baik kepada orang lain. ➤ Ia mengatakan tutur bahasa yang ia gunakan dalam berbicara dengan anak menggunakan tutur bahasa yang lembut. Menurut informan dengan berbahasa yang lembut anak akan memahami dan lebih merasa nyaman di dalam rumah. ➤ ia terkadang melakukan komunikasi melalui <i>handphone</i> kepada anaknya. ➤ ia selalu mempertimbangkan pendapat anaknya. Menurutnya, anaklah yang memilih akan menjadi apa ke depannya jadi, ia menghormati apapun keputusan anaknya. Ia juga berbagi dengan suaminya, menurutnya ayahnya juga harus tahu aktivitas anaknya. <p>ANAK:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia selalu berkomunikasi dengan orang tuanya. Dan selalu berpamitan dan bersalaman dengan orangtuanya ketika ingin keluar rumah. ➤ ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci. ➤ ia langsung pulang ke rumah begitu selesai sekolah. ➤ mengatakan terkadang ia diberikan izin orangtuanya untuk bermain setelah pulang sekolah. ➤ Batas waktu untuk beraktivitas diluar rumah yaitu sekitar jam 18.00 WIB. ➤ ia selalu dilibatkan orang tuanya saat berdiskusi. ➤ ia tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dari orang tuanya. ➤ Ia mengaku bahwa orang tuanya menanamkan nilai dan norma kepadanya, meski ia tidak memiliki tugas dirumah namun ortunya mengingatkannya untuk belajar.
5.	<p>Ortu: Daddy Harahap</p> <p>Anak: Dandi Fadillah Harahap</p>	<p>ORTU:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ cara ia berkomunikasi dengan anaknya dengan memberi anaknya pertanyaan kegiatan sehari-hari. ➤ Ia mengaku hanya berkomunikasi sekitar 3-4 kali dalam sehari. ➤ Yang biasa ia bicarakan dengan anaknya hanya kegiatan sehari-hari. ➤ cara ia menanamkan nilai dan norma kepada anaknya dengan memberi nasihat dan mengingatkan anaknya untuk beribadah. ➤ bahasa yang ia gunakan saat berbicara dengan anaknya sama dengan bahasa yang ia gunakan saat berbicara dengan orang lain juga bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati orang lain. ➤ ia tidak sering berkomunikasi dengan anaknya melalui <i>handphone</i>. ➤ ia selalu mempertimbangkan pendapat anaknya. Bahkan ia mengaku akan mengikuti kemauan anaknya, namun ia tidak selalu berdiskusi dengan istrinya <p>ANAK:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia selalu berkomunikasi dengan orang tuanya, tetapi tidak selalu berpamitan dengan orang tuanya saat keluar rumah. ➤ ia mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya yaitu rohis (rohani islam). ➤ ia selalu bermain warnet setelah pulang sekolah. ➤ ia selalu mendapatkan izin dari ortunya untuk bermain setelah pulang sekolah. ➤ batas waktu pulang jam 22.00 WIB. ➤ ia selalu dilibatkan bediskusi dengan orang tuanya. ➤ ia pernah mendapatkan kekerasan fisik dari orang tuanya. ➤ ia tidak diberikan tanggung jawab dirumah oleh orangtuanya.

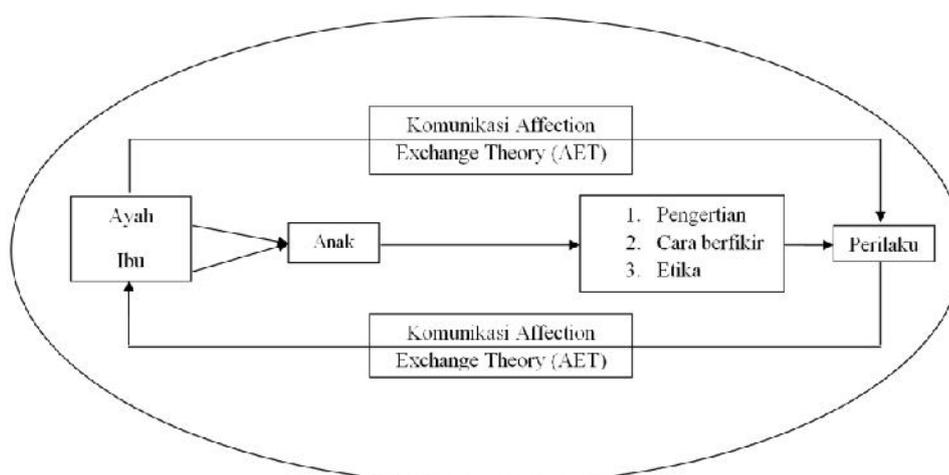
6.	<p>Ortu: Novitasari</p> <p>Anak: Gilang Akbar Putra</p>	<p>ORTU</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ cara ia berkomunikasi dengan anaknya dengan membicarakan hal-hal yang sederhana seperti mengingatkan anak untuk makan dan membicarakan kehidupan sehari-hari. ➤ waktu ia berkomunikasi dengan anak di saat ia telah menutup jualanannya dan saat itulah ia memiliki waktu santai. ➤ hal yang ia bicarakan tentang kegiatan sehari-hari seperti meminta tolong kepada anaknya untuk membantunya untuk menutup kedai tempat ia berjualan. ➤ cara ia menanamkan nilai dan norma kepada anaknya dengan mengingatkan anak untuk berlaku sopan dan santun dimanapun sang anak berada. ➤ bahasa yang ia gunakan ke anak bahasa terkadang menggunakan intonasi yang tinggi. ➤ ia jarang berkomunikasi dengan anaknya menggunakan media online. ➤ ia tidak mempertimbangkan pendapat anak dalam mengambil keputusan untuk anak. Juga tidak terlalu sering berdiskusi dengan suami soal anak. <p>ANAK</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia sering berkomunikasi dengan orang tuanya, tapi tidak selalu berpamitan. ➤ kegiatan ia selain bersekolah adalah latihan bola. ➤ selalu bermain setelah pulang sekolah. ➤ ia selalu diberi izin dari orang tuanya jika mau bermain setelah pulang sekolah. ➤ batas waktu pulang ke rumah yaitu jam 24.00 WIB. ➤ ia selalu dilibatkan berdiskusi dengan orang tuanya, namun ia pernah menerima kekerasan fisik dari orang tuanya. ➤ ada nilai dan norma yang orangtuanya tanamkan kepada dirinya. ➤ ia diberikan tanggung jawab seperti menutup kedai jualan orang tuanya
7.	<p>Ortu: Ruslan Tarigan</p> <p>Anak: Annisa Husna Tarigan</p>	<p>ORTU</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ ia berkomunikasi dengan anaknya dengan cara tarik ulur dalam berkomunikasi. Ia juga mengatakan bahwa anaknya tidak bisa terlalu dilembutkan begitu juga sebaliknya tidak boleh terlalu dikeraskan. Dengan cara begitu anaknya akan mendengarkan. ➤ waktu yang pas untuk ia berkomunikasi dengan sang anak setelah sholat maghrib. Menurutnya itu lah waktu yang pas untuk berkomunikasi dengan anaknya karena kesibukan dirinya ia hanya mempunyai waktu di malam hari. ➤ ia bicarakan dengan anak adalah mengingatkan anaknya untuk sholat, mengajak anaknya makan malam dan mengingatkan anaknya untuk belajar. ➤ cara ia menanamkan norma dan nilai dengan anaknya dengan agama. jika anaknya tidak ditanamkan agama maka sang anak tidak akan menjadi apapun. ➤ bahasa yang ia gunakan adalah bahasa sehari-hari ia memberikan kiasan bahasa yang ia gunakan adalah bahasa “pasarannya”. ➤ Informan mengaku tidak berkomunikasi dengan anak melalui <i>handphone</i>. Menurut informan <i>handphone</i> dapat merusak IQ anaknya. ➤ ia akan mempertimbangkan pendapat anak. Tapi, tidak selalu berdiskusi dengan istri. <p>ANAK</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ia selalu berkomunikasi dengan orang tua dan selalu berpamitan. ➤ ia memiliki aktivitas lain selain sekolah yaitu mengaji di malam hari. ➤ ia tidak bermain setelah pulang sekolah ➤ ia tidak diberikan izin bermain setelah pulang sekolah. ➤ batas waktu untuk pulang ke rumah, yaitu sekitar jam pulang sekolah Jam 15.00 WIB. ➤ ia selalu dilibatkan berdiskusi dengan orang tuanya. ➤ ia tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik dari orang tuanya. Tetapi dengan nasihat untuk menegurnya jika ia melakukan kesalahan. ➤ orang tuanya sudah pasti menanamkan nilai dan norma kepada dirinya. ➤ ia tidak memiliki tanggung jawab di rumah. Ia mengatakan jika ia hanya disuruh mengulang pelajaran sekolah di rumah.

Sumber: Data Peneliti 2018

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk perilaku anak. Sebagian orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengarahkan perilaku anaknya. Terciptanya perilaku anak yang baik karena dibesarkan oleh keluarga yang harmonis dan komunikatif serta adanya edukasi yang terus menerus.

Setiap orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya masa sekarang dan yang akan datang. Sehingga peran komunikasi keluarga begitu penting dalam mengarahkan anak agar tidak salah dalam bergaul dan beraktivitas. Keluargalah tempat edukasi pertama dari seorang anak. Untuk itu peneliti mencoba membuat satu modifikasi pola komunikasi keluarga berdasarkan realita di lapangan dan analisis data.

Berikut pola komunikasi keluarga:



Gambar 2. Pola komunikasi keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena adanya ikatan perkawinan di mana di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak. Ayah sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi istri dan anaknya. Di dalam keluarga juga terdapat ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah, suami dan anak. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan dengan pengawasan orang tua.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat dijelaskan bagaimana ayah dan ibu berkomunikasi dengan anaknya dengan menggunakan teori pertukaran kasih sayang. Artinya, ayah ibu berkomunikasi dengan anaknya selain dengan kasih sayang dan cinta juga harus memposisikan anak sebagai teman komunikasi yang disertai dengan nilai-nilai yang semestinya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan pola komunikasi orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua terjalin dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari cara anak membentri pengertian kepada orang tua jika anak ingin keluar bermain, anak selalu memberitahu orang tuanya dan meminta izin kepada orang tuanya. Dengan begitu orang tua tidak merasa khawatir dan tahu keberadaan anaknya sehingga terciptanya rasa percaya orang tua dengan anaknya dan juga saling pengertian antara orang tua dan anak.

Selain pengertian, pola komunikasi dalam keluarga yang terjalin dengan baik menghasilkan pikiran yang positif. Setelah peneliti mengamati dan mewawancarai informan peneliti mendapatkan hasil bahwa informan yang peneliti teliti mempunyai cara berpikir yang positif. Seperti halnya jika orang tuamereka tidak sempat menyiapkan bekal untuk mereka, mereka tidak merasa berkecil hati dan mereka mengambil langkah dengan membeli makan di luar. Selain itu jika orang tua mereka melakukan kekerasan dan berbicara dengan menggunakan intonasi yang tinggi, mereka menganggap itu bentuk dari rasa sayang dari orang tua mereka.

Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua harus bisa menunjukkan sikap yang baik kepada anaknya supaya anak akan meniru sikap baik dari orang tuanya. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dengan terjalinnya pola komunikasi yang baik terciptalah etika yang baik. Hal ini dapat dilihat dari anak yang selalu berpamitan dengan orang tuanya ketika keluar rumah. Selain itu, orang tua juga mengajarkan dan menanamkan nilai serta norma kepada anak dari usia dini.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga terjalin dengan baik dan mengarahkan perilaku anak dengan baik sehingga terbentuklah perilaku anak yang baik. Terbentuknya perilaku anak yang baik tidak hanya di dalam rumah tetapi juga di luar rumah yang tidak dalam pengawasan orang tua. Maka peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara berkomunikasi yang diterapkan orang tua di dalam keluarga terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari

cara mereka berkomunikasi secara rutin dengan anak dan selalu mengawasi serta mengikuti perkembangan anak.

2. Faktor yang menyebabkan perubahan perilaku anak adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak sehingga anak mudah terbawa lingkungan buruk yang dapat menyebabkan perubahan perilaku anak.
3. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik. Orang tua selalu mengarahkan anak dan membimbing serta mengedukasi anaknya ke hal yang positif.

Berikut saran peneliti untuk menjalin hubungan baik antara orang tua dan anak:

- a. Untuk menjalin hubungan yang baik dan mendapatkan rasa saling pengertian antara orang tua dan anak, alangkah baiknya orang tua meluangkan waktu untuk anak-anaknya.
- b. Orang tua harus mengikuti dan mengetahui perkembangan anaknya agar perilaku terbentuk sesuai keinginan orang tua. Oleh karena itu orang tua harus bisa mengontrol aktivitas anak di dalam maupun di luar rumah.
- c. Orang tua adalah cerminan dari anak-anaknya, oleh karena itu perlunya orang tua menjaga perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif yang dilakukan orang tuanya.

Referensi

- [1] Ahmadi, Rulam. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. AR-RUZZ Media. Yogyakarta
- [2] Ardianto, Elvinaro. (2014) Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [3] Djamarah, Syaiful. (2004) Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga.
 - a. Rineka Cipta. Jakarta.
- [4] Effendy, Onong Uchjana. (2007). Teori dan Filsafat Komunikasi. Cetakan Ketiga. PT.Citra Aditya Bakti. Bandung.
- [5] Kurniawati, Nia. (2013). Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori dasar. Graha Ilmu.
 - a. Yogyakarta.
- [6] Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Martono, Nanang. (2015). Metode Penelitian Sosial. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [7] Muhammad Buyatna, Leila Mona Ganiem. (2014). Teori Komunikasi Antarpribadi. Kencana Prenda Media Group. Jakarta.
- [8] Novianti , Evi. (2013). Pola Komunikasi Keluarga Antar Budaya. Arsad Press. Bandung.
- [9] Nurani Soyomukti. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. AR-RUZZ Media. Yogyakarta. Ruslan, Rosady. (2003). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [10] Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabert. Bandung. Suranto, AW. (2011). Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- [11] www.kompasiana.com diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 01.35 WIB
- [12] <http://digilib.unila.ac.id/1353/7/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 1 2018 Juli pukul 15.00 WIB
- [13] <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com/p/konsep-perilaku-manusia.html> diakses pada tanggal 1 Juli 2018 Pukul 15.00 WIB
- [14] <http://nurulislamindonesia.blogspot.com/2014/03/sejarah-pendirian-yayasan-nurul-islam.html> diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 02.00 WIB